**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMA**

**Rheseli Swasty**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rheseliswasty@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek pada. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek, ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek, dan ada hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Data dikumpulkan dengan skala perilaku menyontek, skala efikasi diri, skala konformitas terhadap teman sebaya. Hasil analisis korelasi *product moment* untuk variabel efikasi diri dengan perilaku menyontek menunjukkan rxy = -0,428 (p< 0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek, diterima. Besarnya sumbangan variabel efikasi diri terhadap perilaku menyontek sebesar 18,3% dan 81,7% sisanya berhubungan dengan variabel lain. Hasil analisis korelasi *product moment* untuk variabel konfotmitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek menunjukkan rxy = -0.244 (p< 0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek, ditolak. Besarnya sumbangan variabel konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku menyontek sebesar 5,9% dan 94,1% sisanya berhubungan dengan variabel lain. Hasil analisis regresi berganda untuk variabel efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya secara bersama-sama dengan perilaku menyontek menunjukkan rxy = 0,468 (p<0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek, diterima. Besar sumbangan variabel efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya secara bersama-sama memprediksi perilaku menyontek sebesar 18,6%, dan 81,4% sisanya berhubungan dengan variabel lain.

**Kata Kunci:** efikasi diri, konformitas teman sebaya, perilaku menyontek

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND PEERS CONFORMITY WITH CHEATING BEHAVIOUR IN HIGH SCHOOL STUDENTS**

**Rheseli Swasty**

University of Mercu Buana Yogyakarta

rheseliswasty@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the relationship between self-efficacy and peers conformity with cheating behavior. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-efficacy and cheating behavior, there is a positive relationship between conformity to peers and cheating behavior, and there is a relationship between self-efficacy and conformity to peers with cheating behavior. Subjects in this study were 50 students. Data were collected by cheating behavior scale, self-efficacy scale, peers conformity scale. The results of the product moment analysis for self-efficacy with cheating behavior showed rxy = -0.442 (p <0.05), that’s mean the hypothesis about the negative relationship between self-efficacy and cheating behavior was accepted. The contribution of self-efficacy variables to cheating behavior is 18.3% and it showed that there are still 81.7% of the rest related to other variables. The results of the product moment correlation analysis for peers conformity with cheating behavior showed rxy = -0.244 (p <0.05), that’s mean the hypothesis about the negative relationship between peers conformity with cheating behavior, was rejected. The contribution of peers conformity with cheating behavior is 5.9% and it showed there are still 94.1% were related to other variables. The results of multiple regression analysis for self-efficacy and peers conformity to together with cheating behavior indicates rxy = 0.468 (p <0.05), that’s mean the hypothesis that there is a relationship between self-efficacy and conformity towards peers with cheating behavior, is accepted. The contribution of self-efficacy and conformity to peers together predicts cheating behavior by 18.6%, and the remaining 81.4% is related to other variables.*

***Keywords: self-efficacy, peers conformity, cheating behaiour***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan manusia, karena pendidikan adalah alat milik manusia dan tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan (Neolaka & Neolaka, 2017). Pendidikan dibutuhkan untuk membantu manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan (Hermino, 2013). Tertera dalam Pasal 1 (1) Bab 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematik melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi, dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Yusuf, 2015).

Beddu (2017) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan. Ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Sekolah, dan Ujian Nasional adalah salah satu metode evaluasi pembelajaran (Sudiarja, 2009).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan peneliti memilih siswa SMA karena menurut Aderman & Murdock (2007) pada jenjang SMA ada perubahan sistem pengajaran, mata pelajaran yang didapat di SMA lebih kompleks daripada SMP maupun SD, serta tuntutan prestasi semakin berat dan kompetitif. Selain itu, menurut Santoso & Hawadi (dalam Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) siswa SMA juga lebih menyadari bahwa keberhasilannya di masa depan bergantung pada prestasi belajar saat di sekolah.

Sarwono (2006) menegaskan bahwa sekolah, di samping mengajarkan tentang keterampilan dan kepandaian juga mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma pada siswa. Hal serupa juga dinyatakan oleh Desmita (2016) bahwa siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan etika lingkungannya yang berlaku. Oleh karena itu seharusnya siswa yang sudah dibekali dengan nilai-nilai dan norma dari lingkungan, sepatutnya untuk jujur dalam mengerjakan soal ujian. Respon positif siswa dalam menghadapi ujian ditunjukkan dengan mempelajari materi secara teratur, menambah jam belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal pelajaran (Nurmayasari & Mursudi, 2015).

Kenyataannya, bahwa sistem pendidikan di Indonesia menggunakan tes sebagai evaluasi belajar untuk mengukur kemampuan peserta didik atas materi yang telah diberikan, mengakibatkan masyarakat memandang prestasi lebih penting daripada proses belajar itu sendiri (Raharjo & Marwanto, 2015). Pandangan tersebut menimbulkan tekanan bahwa seorang siswa harus memperoleh nilai yang tinggi (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018), agar mendapatkan apresiasi dari orang lain dan menghindari kegagalan.

Menurut Hartanto (2012) perilaku menyontek adalah tindakan curang yang dilakukan seseorang dengan bertanya pada orang lain, memberi infromasi, atau membuat catatan guna mendapatkan keuntungan diri sendiri. Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) bentuk-bentuk dari perilaku menyontek yaitu *independent-opportunistic*, *independent-planned*, *social-active*, *social-passive*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wati, Soebagjo, & Justitia (2012) terhadap siswa kelas X SMA Negeri 52 Jakarta Utara tahun ajaran 2010/2011 membuktikan bahwa 66 siswa dari 153 siswa masuk dalam kategori meyontek yang cukup tinggi. Kemudian penelitian oleh Khairat, dkk., (2014) menunjukkan hasil skor perilaku menyontek siswi SMA di pesantren X berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 83,77%. Miranda (2017) menemukan bahwa 66 siswa dari total 78 subjek penelitian berada dalam kategori perilaku menyontek yang sedang.

Bertumpu pada penejalasan di atas, Nizaar (2018) mengungkapkan bahwa terjadinya tindakan tidak jujur dalam memperoleh hasil belajar tidak dapat dipungkiri dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara itu, siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan etika lingkungannya yang berlaku (Desmita, 2016). Secara tegas Sagala (2013) menerangkan bahwa secara etika para siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar, tidak akan menyontek dalam ujian karena siswa sendiri yang akan mengukur kemampuannya secara objektif. Kondisi bahwa seorang siswa seharunsnya bertindak jujur sebagai bentuk penerapan nilai moral dan etika yang telah diajarkan, berlawanan dengan kondisi siswa yang mengerjakan tes/ujian dengan cara menyontek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang senyatannya terjadi.

Sapa’at (2012) menegaskan bahwa meremehkan persoalan menyontek sama saja dengan mempertaruhkan masa depan para calon pemimpin masa depan. Hal senada juga diungkapkan oleh Abramovit (dalam Miranda, 2017) bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial, bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat. Lebih lanjut Hartanto (2012) menyatakan bahwa menyontek dimaafkan dan dianggap biasa karena siswa dituntut untuk mendapat nilai tinggi agar diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Menurut Hartanto (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari efikasi diri, kemampuan akademik, nilai moral, *time management*, prokastinasi. Faktor eksternal yaitu tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek. Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek dari penelitian sebelumnya yaitu, konformitas teman sebaya, prokrastinasi, kepercayaan diri, minat belajar, berpikir positif, dan efikasi diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dari Hartanto (2012) dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, peneliti memilih dua di antaranya yaitu efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya, sebagai varibel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2005) efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu *level*, *generality*, *strength*. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tujuan yang ingin dicapai. Siswa dengan efikasi diri rendah, merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga, untuk menutupi kekurangan tersebut siswa akan mencari jalan yang memungkinkan dengan kemampuan yang terbatas tetapi memiliki kemungkinan berhasil yang tinggi. Ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan soal ujian dikarenakan kurang memahami materi pelajaran, sehingga siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menjawab soal ujian dengan benar dan mendapat nilai yang memuaskan. Hasil yang memuaskan merupakan harapan setiap siswa, sehingga untuk mencapai harapan tersebut mengakibatkan siswa melakukan tindakan curang, yakni menyontek.

Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas merupakan suatu pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap maupun perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada pada kelompok. Di sisi lain Sears, Freedman, Peplau (1994) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dari konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Lebih lanjut, menurut Berk (dalam Raharjo & Marwanto, 2015) bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya, merupakan hal yang kerap terjadi pada fase remaja (siswa). Konformitas terhadap teman sebaya pada siswa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, yang hingga saat ini konformitas siswa di sekolah lebih banyak menghasilkan dampak negatif, baik pada sekolah maupun diri sendiri (Wahyuningtyas dan Indrawati, 2018). Ketika siswa dihadapkan pada situasi ujian dan melihat teman-temannya menyontek, maka kecenderungan siswa ikut menyontek sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa menganggap menyontek adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga diasumsikan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki kaitan dengan munculnya perilaku menyontek pada siswa.

Berdasarkan penelitian Rohana (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek, peneliti berasumsi bahwa efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya memiliki kedudukan yang sama dalam keterkaitanya dengan perilaku menyontek. Individu dengan efikasi diri rendah tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas (Ahmad & Safaria, 2013) . Dalam hal ini siswa yang dihadapkan dengan materi pelajaran yang banyak untuk ujian merasa ragu bisa selesai mempelajari materi hingga waktu ujian, kemungkinan besar siswa akan menempuh jalan yang curang untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dengan menyontek. Lebih lanjut, individu mengubah perilaku untuk memenuhi harapan kelompok teman sebaya (Sears, Freedman, & Peplau, 1994), ketika siswa melihat teman-temanya saling bertanya saat ujian, maka siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku menyontek. Dengan begitu, keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjawab soal ujian dan kecenderungan siswa untuk mengikuti hal-hal yang dilakukan kelompok saat ujian, secara bersama-sama meningkatkan terjadinya perilaku menyontek.

Mengacu pada uraian di atas maka peneliti mangajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas X SMA N 1 Temon yang berjumlah 128 orang. Teknik klaster dalam penelitian ini menggunakan sistem undian, yaitu dengan menuliskan nama-nama dari kelas lalu dimasukkan ke dalam suatu wadah dan dikocok kemudian diambil dua dari empat kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga didapati total sampel berjumlah 50 subjek atau 39,06 % dari populasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala perilaku menyontek, skala efikasi diri, skala konformitas terhadap teman sebaya. Metode analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson dan dan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat adalah analisis regresi berganda. Analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) *MS Windows Release* 16.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku menyontek menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tingkat perilaku menyontek dalam kategori tinggi, 11 siswa (22%) memiliki tingkat perilaku menyontek dalam kategori sedang, 39 siswa (78%) memiliki tingkat perilaku menyontek dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku menyontek dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor efikasi diri menunjukkan bahwa 19 siswa (38%) memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori tinggi, 31 siswa (62%) memiliki efikasi diri dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar siswa memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi skor konformitas terhadap teman sebaya menunjukkan bahwa 1 siswa (2%) memiliki konformitas terhadap teman sebaya dalam kategori tinggi, 49 siswa (98%) memiliki konformitas terhadap teman sebaya dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar siswa memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya dalam kategori sedang.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan koefisian korelasi antara efikasi diri dengan perilaku menyontek adalah r = -0,428 dan p < 0,001 berarti ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek yang berarti hipotesis pertama penelitian ini, diterima. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Siswa dengan efikasi diri tinggi akan terdorong untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan (Priaswandy, 2015). Sikap siswa terhadap suatu tugas dapat dilihat dari cara siswa memandang tugas. Chemers (dalam Wedge, 2012) mengungkapkan individu dengan efikasi diri yang tinggi tidak melihat tuntutan tugas sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan, dan dapat berhasil semata-mata melalui usaha dan kemampuan. Ketika siswa dengan efikasi diri yang tinggi dihadapkan pada tes/ujian, yang dituntut untuk mengerjakan soal dengan jujur, maka siswa tersebut akan merasa tertantang untuk tidak melakukan tindakan menyontek dan mengerjakan tugas dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat pada siswa dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tinggi ditunjukkan pada salah satu aitem “saya mampu menyelesaikan tugas yang menantang dan beresiko gagal”, sehingga ketika siswa dengan efikasi diri yang tinggi dihadapkan dengan soal ujian yang sulit akan cenderung mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan soal sehingga perilaku menyontek pada siswa menjadi rendah.

Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi antara konformitas terhadap teman sebaya adalah r = -0,244 dan p < 0,044 berarti ada hubungan negatif antara konformtitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek yang berarti hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak. Artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Pada penelitian ini ditemukan koefisien determinasi (R2) sebesar 5,9% artinya kontribusi konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku menyontek 5,9 % dan 94,1% sisanya berhubungan dengan variabel lain seperti konsep diri akademik (Samiroh & Muslimin, 2015) dan kematangan pertimbangan moral (Veronikha, Yusuf, & Machmuroch, 2013). Selain itu, ditolaknya hipotesis kedua dikarenakan oleh karakteristik dari subjek penelitian ini. Menurut beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek ataupun kematangan pertimbangan moral dengan perilaku menyontek pada siswa, ditunjukkan dengan konsep diri akademik yang dimiliki subjek relatif positif dan kematangan pertimbangan moral yang tinggi pada subjek sehingga menekan perilaku menyontek. Artinya, meskipun subjek dari penelitian ini memiliki kecenderungan mengubah perilaku sesuai harapan kelompok yang cukup tinggi, dengan penilaian terhadap kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri yang positif serta luasnya pertimbangan tentang tindakan baik maupun buruk pada siswa dapat menekan perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda ditemukan korelasi antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya secara bersama-sama dengan perilaku menyontek adalah sebesar r = 0,468 adalah signifikan dengan F = 6,598 dan p = 0,003 artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya secara bersama-sama memprediksi terjadinya perilaku menyontek, yang berarti hipotesis ketiga penelitian ini, diterima.

Finn & Frone (2004) menemukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk mempertahankan nilai tinggi, adalah siswa yang kinerjanya baik, dan kecil kemungkinannya untuk menyontek. Siswa pun lebih mempercayai kemampuannya sendiri dari pada orang lain, sehingga siswa memilih percaya dengan jawaban ujian milik sendiri dibanding orang lain, sehingga mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Di samping itu individu sangat peduli dengan ketidaksetujuan orang lain dan akan konform (menyesuaikan diri) sebagai sarana perlindungan dari ketidaksetujuan sosial (Arkin dalam Kosten, 2012). Dengan begitu, siswa akan menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok mayoritas sebagai tindakan yang aman. Ketika siswa melihat banyak teman-temannya mengerjakan ujian secara mandiri, dibandingkan dengan yang menyontek saat ujian, siswa akan cenderung mengikuti mayoritas teman-teman yang tidak menyontek sebagai sarana yang aman. Adapun rendahnya perilaku menyontek pada subjek dalam penelitian ini menunjukan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan yang tinggi dan perilaku menyesuaikan diri dengan kelompok secara bersama-sama mengurangi perilaku menyontek.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA N 1 Temon. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa, sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Kontribusi efikasi diri terhadap penurunan perilaku menyontek siswa sebesar 18,3% dan sisanya 81,7% berhubungan dengan variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Terdapat hubungan negatif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA N 1 Temon. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswaKontribusi konformitas teman sebaya terhadap penurunan perilaku menyotek siswa sebesar 5,9% dan sisanya 94,1% berhubungan dengan variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.
3. Terdapat hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku pada siswa kelas X SMA N 1 Temon. Perilaku menyontek yang terjadi pada siswa saat ujian dapat diprediksi dari variabel efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya secara bersama-sama. Variabel efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya memberi sumbangan sebesar 18,6% terhadap penurunan perilaku menyontek pada siswa, dan 81,4% sisanya berhubungan denagn variabel lain.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi siswa kelas X SMA N 1 Temon yang merasa tidak yakin dengan kemampuan diri dalam mengahadapi berbagai tugas yang sulit diharapkan mampu mengembangkan efikasi diri dengan baik, seperti percaya terhadap kemampuan yang dimiliki meski mengalami kegagalan, melakukan perencanaan untuk memudahkan mencapai tujuan, sehingga mampu menghadapi tes/ujian dengan percaya diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu diharapkan siswa kelas X SMA N 1 Temon mampu mempertahankan konformitas terhadap teman sebaya positif yang dimiliki yaitu tidak menyontek karena mayoritas teman tidak menyontek saat tes/ujian, sehingga mengurangi keinginan siswa untuk menyontek.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel perilaku menyontek atau bertujuan untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya dapat memperhatikan variabel-variabel yang berhubungan dengan perilaku menyontek, seperti: manajemen waktu, sikap guru, peraturan sekolah. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil referensi yang lebih baru dan memilih subjek yang berbeda untuk mengembangkan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating.* San Diego: Elsevier Academic Press.

Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effect of Self Efficacy on Students' Academic Perfomance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, Vol. 2 (1) 22-29.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control.* New York: W. H. Freeman and Company.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Beddu, M. (2017). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol. 1 No. 2 Hal. 257-267.

Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic Perfomance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self Efficacy. *Journal of Educational Research*, Vol. 97 No.3 Hal 115-122.

Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* Jakarta: PT INDEKS.

Hermino, A. (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan.* Jakarta : PT Gramedia.

Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2014). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswi SMA di Pesantren X. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5 (2) 192-203.

Kosten, P. A., Scheier, L. M., & Grenard, J. L. (2012). Latent Class Analysis of Peer Conformity: Who is Yielding to Pressure and Why? *Youth and Society*, Vol. 45 (4) 565-590.

Miranda, L. P. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X Negeri 3 Bontang. *E-Jurnal Psikologi*, Vol. 5 (1) 39-51.

Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup).* Depok: Kencana.

Nizaar, M. (2018). Perilaku Menyontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri Anak Dalam Pembelajaran. *Jurnal Elementary*, Vol. 1 (1)16-20.

Nurmayasari, K., & Mursudi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *EMPATHY*, Vol. 3 (1) 8-15.

Priaswandy, G. M. (2015). Hubungan antara Self Efficay dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6:1-12.

Raharjo, & Marwanto. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol. 3 (4) 255-262.

Rohana. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan. *E-Journal Psikologi*, Vol. 3 (3) 648-658.

Samiroh, & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa- Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 (2) 67-77.

Sapa'at, A. (2012). *Stop Menjadi Guru.* Jakarta Selatan: PT Tangga Pustaka.

Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 12.* Jakarta: Erlangga.

Sudiarja. (2009). *Negara Minus Nurani: Esai-esai kritis kebijakan publik.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Veronikha, T. M., Yusuf, M., & Machmuroch. (2013). Hubungan antara Moral Judgement Maturity dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surkarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol. 2 (4) 131-143.

Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 7 (2) 100-107.

Wati, I. M., Soebagjo, A. S., & Justitia, D. (2012). Self-Regulated Learning Siswa yang Menyontek pada Siswa Kelas X di SMA N 52 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2010/2011. *Insight:Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 (2) 100-104.

Wedge, C. A. (2012). The Role of Self-Efficacy and Self Deception in Cheating on Unproctored Internet Testing. *Thesis*, Minnesota State University.

Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.